

**MERANGKUL ANAK DALAM PELAYANAN KASIH SAYANG BERDASARKAN KONTEKS GEREJA TORAJA**Yanni Pembongan<sup>1\*</sup>, Rindi Indraswary P.<sup>2</sup>, Agustina Simu<sup>3</sup>, Julianti Irri<sup>4</sup><sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja[yannipaembongan95@gmail.com](mailto:yannipaembongan95@gmail.com)<sup>\*</sup>

**Abstract:** The goal achieved is to describe an effective strategies for embracing children in loving service based on the context of Toraja Church. First focus of the problem is focusing on the strategies to create compassionate services based on the context of Torajan Church amidst an unstable social condition. Second is finding new perspectives in ministry that embrace children compassion. Method used is descriptive qualitative with literature study and direct observation. Starting from the history, various educational theories, and rules compiled became theoryn starting point. Result obtained was strategy embracing children in love service in three strategies: in context, structurally, and technically. Context, it was inseparable from the culture adopted at Tongkonan and the church attendance is symbolized as true Tongkonan of Christ. Structurally, Toraja Church has unity documents such as work procedures and recognition handed down OIG including SMGT which is then made in work procedures and child protection laws, and hence supervisors are given opportunity to attend various trainings, and curriculum available. Technically viewed in six stages; family support, relationships, commitment support and motivation, building self-confidence, involvement service, and embracing with compassion.

**Keywords:** Child, Toraja Church, compassion, ministry, SMGT

**Abstrak:** Tujuan yang hendak dicapai adalah menguraikan strategi yang efektif untuk merangkul anak dalam pelayanan kasih berdasarkan konteks Gereja Toraja. Fokus masalah dalam penelitian ini: pertama, menitik beratkan pada strategi untuk meretas pelayanan kasih berdasarkan konteks Gereja Toraja di tengah kondisi sosial yang tidak stabil. Kedua, menemukan perspektif baru dalam pelayanan yang merangkul anak dalam kasih sayang.. Metode yang digunakan adalah *descriptive qualitative* dengan *literature study* dan observasi langsung. Berangkat dari sejarah, berbagai teori pendidikan, dan aturan-aturan yang disusun oleh Gereja Toraja menjadi titik tolak teori. Hasil yang diperoleh adalah strategi merangkul anak dalam pelayanan kasih sayang dalam tiga strategi yaitu secara konteks, struktural, dan teknis. Secara konteks tidak terlepas dari budaya yang dianut pada *Tongkonan* dan kehadiran gereja dilambangkan sebagai *Tongkonan* Kristus yang sejati. Secara struktural, Gereja Toraja memiliki dokumen-dokumen keesaan gereja seperti tata kerja dan pengakuan yang diturunkan kepada OIG termasuk SMGT yang kemudian dibuat dalam tata kerja dan undang-undang perlindungan anak, pembimbing diberikan kesempatan mengikuti berbagai pelatihan, dan tersedianya kurikulum. Secara teknis dilihat dalam enam tahap antara lain; dukungan keluarga, interaksi-relasi, komitmen melalui support dan motivasi, membangun *Self-confidence*, keterlibatan dalam pelayanan, dan merangkul dengan kasih sayang.



Kata Kunci: anak, Gereja Toraja, kasih sayang, pelayanan, SMGT.

Article History :

Received: 02-04-2023

Revised: 03-06-2023

Accepted: 09-06-2023

## 1. Pendahuluan

Konteks kehidupan anak dipolakan dari sejak mereka dalam kandungan dan dilahirkan ke dalam sebuah keluarga yang merupakan komunitas imannya. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan sebuah berkat tersendiri dalam menyatakan kasih sayang Tuhan kepada umatNya. Orangtua dalam hal ini ayah dan ibu, mempunyai peran yang penting untuk menuntun anak-anaknya datang kepada Tuhan. Gereja menjadi konteks Pendidikan Kristen, mendidik, merangkul, dan mengasuh setiap jemaat Tuhan, mulai dari anak sampai orang dewasa. Tanggungjawab penggembalaan untuk anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi gereja. Anak-anak diasuh, diantar pada pengenalan akan Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Melalui gerejalah komunitas kristiani dapat terbangun, sehingga potensi dalam diri anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan berkarakter kristiani.<sup>1</sup> Gereja merupakan gambaran dari wujud eksistensi dan kehadiran Allah dalam melayani anak-anak. Masa sekarang, banyak tawaran-tawaran menarik di luar keluarga dan gereja, di mana anak dibesarkan. Seperti contoh, jika anak-anak umur 2-6 tahun diperlihatkan *handphon* dan Alkitab, kira-kira mereka memilih yang mana? Tanpa survei yang panjang maka mereka akan memilih *handphon* dari pada Alkitab. Fakta ini mendorong para pemangku pendidikan antara orangtua dan tugas gereja dalam penggembalaan untuk memberikan tawaran yang tidak dapat diperoleh anak di tempat lain.

Gereja Toraja terus berkiprah dalam pelayanan, membangun dari berbagai pilar kehidupan. Kehadiran Gereja Toraja, menyatakan ikrar terhadap pelayanan menjangkau setiap orang mulai dari anak sampai orang tua. Pengakaran Injil Yesus Kristus, modifikasi sosial, dan pengejawantahan Iman Kristen merupakan bagian-bagian pokok dalam mendidik dan mengasuh warganya. Secara organisatoris, Gereja Toraja berbentuk presbiterian sinodal yang para pelayannya memiliki hubungan satu dengan yang lain secara holistik mengatur dan menata pelayanan yang terintegratif. Pelayanan Gereja Toraja yang terstruktur membagun sebuah komisi untuk membina warga gereja dalam tugas melayani dengan bervisikan, mewujudkan kehidupan iman warga jemaat yang dewasa, agar mengejawantahkan buah iman dalam kehidupan baik di gereja maupun masyarakat. Langkah strategis yang dibangun adalah dengan meningkatkan mutu kehidupan dan iman melalui berpikir kreatif dan inovatif, taat dalam mengejawantahkan Firman Tuhan.<sup>2</sup> Pelayanan terhadap anak-anak dikembangkan dalam organisasi intra gereja pada Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), pola pelayanan dan aturan yang

<sup>1</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, 6th ed. (Malang: Gandum Mas, 2018), 55.

<sup>2</sup> BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja Pasal 24 tentang Pembinaan Warga Gereja* (Rantepao: Sulo, 2017).

dibangun didasarkan pada tata kerja SMGT, yang merupakan turunan dari Tata Gereja Toraja dan Pengakuan Gereja Toraja.

Pertumbuhan Gereja Toraja tidak terlepas dari bingkai alkitabiah dan visi misi yang dibangun melalui keakraban persekutuan, kesungguhan dalam pemuridan, kekuatan melalui ibadah, berkembang menjadi gereja yang besar melalui pelayanan, dan luas karena penginjilan. Strategi dan struktur yang dibangun oleh Gereja Toraja semata untuk mengantar setiap warganya sampai pada suatu pengakuan, "Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juru Selamat". Pengakuan ini harus diperkenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini, melalui berbagai pelayanan seperti dalam SMGT. Kegiatan dan aktivitas dalam program-program yang dibangun oleh para pelayan SMGT diintegrasikan dalam kehidupan keluarga. Bertumbuh dalam Iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari kemitraan gereja dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tindakan-tindakan strategis pun dipikirkan untuk lebih menjangkau anak-anak sampai kedalam menyentuh hati mereka. Memperkenalkan cerita-cerita Alkitab sejak dini merupakan salah satu langkah strategis, namun jauh kedalam perlu ada bukti-bukti kongkrit dari pelayan untuk mengejawantahkan dalam kehidupan mereka. Anak-anak belajar dari visualisasi langsung untuk meneladani setiap pola perilaku dan tindakan.

Bertolak dari Alkitab pada kitab Ulangan 4:6-9, yang merupakan ikrar bangsa Israel mengakui Tuhan Allah yang Esa, mengasihi dan mengajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak tentang karya penyelamatan Tuhan Allah. Ikrar ini menjadi dasar bagi Gereja Toraja dalam mengajar anak-anak serta dipertegas oleh Yesus dalam amanat agung-Nya dalam Matius 28:19-20 yang intinya bahwa tindak lanjut dari pembaptisan adalah mengajar dan menginjili setiap orang sampai akhir zaman. Jadi, tidak ada sedikitpun alasan untuk mengelak dari pelayanan anak-anak sejak dini dalam golongan atau kondisi apapun. Kehadiran organisasi SMGT menjadi wadah pelayanan anak-anak untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Kuasa Allah memimpin para pelayan-pelayanNya secara terampil dalam mendidik dan mengintegrasikan perkataan Yesus, "biarkanlah anak-anak itu datang kepadaKu" (Mrk. 10:13-16).

Keberadaan para pelayan SMGT dalam pergumulan dan kondisi kemanusiaan yang semakin meningkat tanpa dibatasi dan ditutupi oleh apapun juga, dapat terakses dimana pun berada, merupakan sebuah tantangan tersendiri. Anak-anak juga terjebak dalam situasi perkembangan global yang tidak terbendung. Peran orangtua seringkali terabaikan dengan berbagai kebiasaan dan tuntutan budaya serta pekerjaan sehingga anak-anak tidak mendapatkan kesempatan berkumpul dengan orangtua untuk mendapat pengajaran yang benar. Anak-anak belajar sendiri dari setiap tampilan yang disajikan oleh media sosial. Realitas yang lain, tentang kehadiran anak-anak dalam persekutuan mendapat sorotan dari generasi Y dan X, yang merupakan generasi "skeptis" yang melihat tindakan anak sebagai sesuatu yang "aneh". Perkembangan moral anak yang tidak stabil akibat pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.

Orangtua sering mengabaikan dampak destruktif di masyarakat. Adanya berbagai aktivitas masyarakat yang mengatasnamakan kegiatan budaya melalui sabung ayam, adu kerbau, judi *online* yang juga melibatkan anak-anak di dalamnya. Di sisi lain, kekerasan terhadap anak juga terjadi bukan hanya secara fisik namun juga mental.

Beberapa penelitian yang terkait dengan merangkul anak dalam pelayanan kasih sayang antara lain: Pertama, Pelayanan Anak berdasarkan Matius 19:13-15 untuk Pertumbuhan Rohani Anak SM membahas tentang komitmen guru sekolah minggu pada Gereja Bethel Indonesia.<sup>3</sup> Kedua, Gereja ramah anak membahas strategi pelayanan ramah anak untuk meningkatkan spiritual di gereja BNKP.<sup>4</sup> Ketiga, gereja adalah sahabat, membahas semua warga jemaat yang terpinggirkan mulai dari anak sampai orangtua.<sup>5</sup> Perbedaan dan kebaruan dalam tulisan merangkul anak dalam pelayanan kasih sayang berdasarkan konteks Gereja Toraja: Pertama, menitik beratkan pada strategi untuk meretas pelayanan kasih berdasarkan konteks Gereja Toraja di tengah kondisi sosial yang tidak stabil. Kedua, menemukan perspektif baru dalam pelayanan yang merangkul anak dalam kasih sayang berdasarkan konteks Gereja Toraja. Berdasarkan fakta yang ada maka Gereja Toraja hadir dalam membangun strategi untuk merangkul dengan penuh kasih sayang, seperti pada judul tulisan ini. Poin penting yang menjadi pusat kajian adalah bagaimana strategi yang dapat ditempuh secara efektif untuk merangkul anak dalam pelayanan kasih sayang berdasarkan konteks Gereja Toraja? Tujuan yang hendak dicapai adalah menguraikan strategi yang efektif untuk merangkul anak dalam pelayanan kasih berdasarkan konteks Gereja Toraja.

## 2. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dalam konteks Gereja Toraja secara khusus kepada anak yang dikenal dengan Sekolah Minggu. Informen adalah para pelayan khusus anak Sekolah Minggu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi langsung. Teknik analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dan observasi kemunian dianalisis, selanjutnya penarikan kesimpulan. Tulisan ini menggunakan metode *descriptive qualitative* dengan *literature study* dan observasi langsung. Berbagai referensi baik dari buku cetak, jurnal, kamus akan digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Benteng Martua Maharaja Purba Rini Sumanti Sapalakkai, Agiana Her Visnu Ditta Kristy, "Konsep Dasar Pelayanan Anak Menurut Matius 19:13-15 Dan Implementasinya Terhadap Kualitas Pelayanan Guru Serta Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–15.

<sup>4</sup> Opini Abdi, Putra Hia, and Sandy Juliarni Zega, "Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak," *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2022): 23–31, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.

<sup>5</sup> Gloria Ayu Kristin Malonta and Yuberlian Padele, "Gereja Menjadi Sahabat Suatu Penafsiran Terhadap Identitas Gereja Untuk Merangkul Mereka Yang Terpinggirkan," *EUPRO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1 no., no. <https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/issue/view/3> (2021): 49–66.

menemukan teori dan data pendukung untuk melengkapi dan menemukan tujuan dari tulisan ini. Kajian dalam tulisan ini tentang strategi merangkul anak dalam pelayanan kasih sayang, secara khusus dalam konteks Gereja Toraja.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan iman anak-anak perlu disemaikan dan dipupuk melalui komunitas iman secara khusus di gereja, tidak hanya dengan orangtua mereka di rumah. Bertolak dari Alkitab dalam kitab Lukas 2:22-23, 42-50, orangtua Yesus begitu teliti dalam menghayati dan menganut tradisi Yahudi dengan menyerahkan Yesus pada umur delapan hari, kemudian merayakan Paskah di Yerusalem pada umur duabelas tahun. Keterlibatan Yesus dalam berbagai kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam komunitas dimana Dia dibesarkan, ada kepedulian bagi anak-anak. Orangtua Yesus, menyadari arti penting dari sebuah komunitas iman yang harus melibatkan anak-anak untuk melakukan dan mengenal tradisi yang dianutnya. Gagasan yang menyatakan bahwa sebuah komunitas dalam hal ini gereja adalah tempat berbagi tanggung jawab untuk mengasuh anak memiliki nilai tambah yang nyata.<sup>6</sup> Marvin Wilson, juga mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa, "Orangtua tidak mungkin akan mendidik dan mengasuh anak-anaknya tanpa dukungan dari pihak lain.<sup>7</sup> Komunitas yang terbangun dalam keluarga orang Yahudi pada masa Yesus tidak terbatas pada keluarga inti saja, namun semua kerabat berkumpul bersama dalam setiap perayaan. Setiap kegiatan atau upacara keagamaan yang mengingatkan mereka akan kasih setia Tuhan menjadi hari raya nasional dan perayaannya menjadi acara komunitas. Baik keluarga Yesus maupun komunitas besarnya memikul tanggung jawab untuk pertumbuhan spiritual-Nya.

Komunitas gereja adalah peluang yang sangat baik untuk saling mendukung, melalui setip peran baik sebagai orangtua ataupun sebagai saudara seiman dalam Yesus Kristus. Jemaat dapat dipandang sebagai "*mishpahah*" bagi anak-anak, dengan berpegang dan mengikuti prinsip bahwa keluarga mencakup saudara seiman, dengan membangun kemitraan yang baik dan benar antara sesama. Menjadikan gereja sebagai rumah untuk belajar dan tempat untuk mendidik serta membesarkan anak agar mengenal Tuhan. Berfilosofi bahwa gereja memiliki karakteristik yang setara dan berprinsip bahwa semua orang harus mengasihi sesama, seperti dirinya sendiri. Mendorong pertumbuhan rohani anak, dengan memancarkan dan mencerminkan suasana hangat antara lintas generasi. Pendorong terbentuknya jemaat sebagai suatu komunitas iman dititik beratkan pada kepedulian satu sama lain sebagai saudara

---

<sup>6</sup> Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-Anak Bertumbuh Dalam Iman*, 5th ed. (Yogyakarta: ANDI, 2013), 21.

<sup>7</sup> Marvin Wilson, *Our Father Abraham: Jewish Roots of the Christian Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 211.

seiman. Secara khusus bagi anak-anak untuk menghayati eksistensi dan kehadiran mereka, sebagai bagian dari komunitas membutuhkan sebuah strategi yang ekstra.

Gereja Toraja memandang penting dalam mendidik dan mengasuh anak-anak sehingga melalui organisasi SMGT, dibangun sebuah komunitas yang terstruktur untuk melayani setiap anak dalam lingkup Gereja Toraja. Berdasarkan tata kerja SMGT, ditegaskan bahwa anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari gereja, dan merupakan gereja itu sendiri. Anak yang adalah gereja dan jemaat memperoleh pelayanan dan pengasuhan sesuai perkembangannya. Tanggung jawab pelayanan yang dilayangkan bagi anak harus mencapai sebuah tujuan dan sampai pada pengakuan bahwa "Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat".<sup>8</sup> Pada prinsipnya pelayanan yang dilayangkan oleh para pelayan SMGT di setiap jemaat untuk sampai pada pengakuan dan tujuan yang telah disusun maka sangat penting untuk: Pertama, membangun rasa berharga dan berarti dalam diri anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari gereja dan adalah gereja sendiri. Kedua, membangun *Self-confidence*, setiap anak dalam kondisi apapun yang dihadapi. Ketiga, membentuk karakter anak yang optimis, berprestasi dalam spiritual dan akademis, serta mudah membangun *positive thinking*. Keempat, membangun rasa bangga dalam diri anak dari sebuah komunitas iman. Kelima, membentuk pribadi anak yang menerima keadaannya, pemikiran yang terbuka, menghargai, dan menghormati.<sup>9</sup> Prinsip ini juga didukung dengan tersedianya berbagai sumber pembelajaran Alkitab yang dibawa dalam sebuah pedoman mengajar yaitu Cerita Alkitab yang disusun oleh Pengurus Pusat SMGT. Berdasarkan pada lima prinsip yang dibangun dalam pengajaran SMGT maka, akan menolong setiap anak untuk memahami, mengenal Yesus dan karyaNya, sehingga memiliki peluang yang optimal untuk mengasihi sesamanya sejak dini.

### **Gereja Toraja dalam Kiprah Pelayanan**

Gereja harus memahami dirinya sebagai umat Allah yang dipanggil, dipilih dan dikuduskan Allah untuk menjadi berkat bagi semua kaum di muka bumi (Kej. 12:3). Gereja Toraja melalui pelaksanaan tugas pembinaan warga gereja (PWG) selalu ada pada titik bagaimana gereja memahami dirinya dan dunia? Gereja adalah sebuah pelayanan, yang sifatnya inklusif dan holistik.<sup>10</sup> Senada dengan Hendrik Kraemer dalam buku *The Theology of the Laity*, tentang gereja adalah pelayanan yang didasarkan juga pada kitab Matius 20:28, "... karena Anak Manusia bukan untuk dilayani...". Pengalaman-pengalaman spiritualitas yang diwarisi dan diperoleh dalam perjalanan hidup ikut mewarnai penjabaran dan implementasi kehidupan bergereja. Spiritualitas tidak dapat dikualifikasi karena merupakan akumulasi dari berbagai sumber dan perjalanan kehidupan seseorang. Spiritualitas dapat konservatif injili, dapat juga ekumenis yang

---

<sup>8</sup> PP SMGT, *Tata Kerja Dan Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Rantepao: Sulo, 2014), 1.

<sup>9</sup> Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-Anak Bertumbuh Dalam Iman*, 41-48.

<sup>10</sup> Theodorus Kobong, *Gereja Adalah Pelayanan*, 3rd ed. (Rantepao: Sulo, 2004), iv.

sifatnya inklusif, tetapi dapat juga bersifat eksklusif. Maksimal dapat dikatakan bahwa spiritualitas yang harus dikembangkan adalah tindakan ketaatan pada Firman Allah. Dimana, Firman Allah adalah inklusif, akan tetapi jika tidak eksklusif, maka bukan Firman Allah. Sama halnya dengan kasih, dimana kasih Allah adalah inklusif, namun jika kasih Allah tidak eksklusif maka bukanlah kasih Allah yang sesungguhnya. Konsep ini mungkin membingungkan, tapi harus dipahami dari konsep filosofi bahwa kasih merangkul segala sesuatu, tetapi tidak mengenal yang bukan kasih.

Gereja Toraja sungguh memahami posisi dan tujuan panggilannya, dan jawaban dari panggilan dan tujuan adalah benang merah dalam usaha pembinaan warga gereja (PWG) sejak tahun 1962. Selanjutnya pada tahun 1985 dalam kunjungan Hendrik Kraemer ke Toraja atas undangan zending untuk memberikan saran dan petunjuk untuk menyusun sebuah tata gereja. Peraturan gereja itu memunculkan Gereja Gereformeerd abad XVII berdasarkan keputusan-keputusan sinode Dordrecht tahun 1619. Konsep yang diajukan oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB), dianggap Kreamer, suatu yang tidak *fair* karena tidak sesuai dengan konteksnya khususnya budaya dan kehidupan sosial orang Toraja. Oleh karena itu, saran dan petunjuk untuk Gereja Toraja dalam merumuskan peraturannya dengan memperhatikan konteks budayanya. Salah satu paham dari Kreamer adalah menunjuk kepada paham *Tongkonan* sebagai pusat kebudayaan Toraja, yang *manifest* melalui upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Lebih lanjut lagi Kreamer menyebut gereja sebagai *Tongkonan* (Kristus) yang sejati.<sup>11</sup> Gereja Toraja dalam pelayanannya menjembatani antara perjumpaan Injil dan kebudaya Toraja, untuk membina jemaat. Pada tahun 1972, melalui Pusat Latihan Kader (PLK) mendesak komisi kegerejaan mengusulkan ke sidang Sinode Am di Palopo untuk menyusun Pengakuan Gereja Toraja sendiri yang dapat menjadi pegangan dalam menjalankan tugas PWG.<sup>12</sup> Pada masa itu juga situasi yang dihadapi oleh Gereja Toraja berada pada kondisi politik yang kacau. Di tengah-tengah keadaan dan perkembangan orang Toraja maka Gereja Toraja hadir, membina dirinya dan warganya. Gereja Toraja sadar bahwa sesungguhnya melayani bukan untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi alat di tangan Allah dalam rangka *mission dei*.

Gereja Toraja melalui komisi Pembinaan Warga Gereja (PWG), menjadikan keluarga sebagai basis utama yang tidak boleh dipisahkan dari gereja. Keluarga adalah tempat utama di mana seorang anak mendapat didikan dan pengasuhan untuk masa depannya. Bahkan sering pula dikatakan bahwa sesungguhnya pendidikan dimulai sejak dari kandungan. Spiritualitas seorang ibu akan berpengaruh kepada janin di dalam kandungannya. Hal ini dapat dipahami bahwa disiplin hidup kerohanian ibu dapat diturunkan dan diwariskan kepada anak yang ada di dalam kandungannya. Namun pengaruh itu, harus terus terpelihara secara terus menerus saat bayi telah dilahirkan.

---

<sup>11</sup> Th. V.d End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*, 1961, 444.

<sup>12</sup> Kobong, *Gereja Adalah Pelayanan*, 28.

Medan pelayanan Gereja Toraja sangat luas, banyak jemaat yang tidak memiliki gembala. Pusat Latihan Kader (PLK) tahun enam puluhan dan tujuh puluhan merancang program pembinaan untuk jemaat dan klasis sampai sekarang. Target dari pembinaan adalah seluruh umat Allah di jemaat. Personil yang tergabung dalam PLK adalah semua unsur OIG di Jemaat, mulai dari pelayanan anak yaitu Sekolah Minggu, pemuda, wanita, dan kepada majelis gereja. Metode yang digunakan diistilahkan pembinaan menyebar (*go structure*). Ada juga metode dalam bentuk jemaat datang untuk dibina di PLK (*come structure*), yang dihadiri oleh setiap kelompok kategorial. Secara khusus untuk guru Sekolah Minggu, sering mengadakan pelatihan dan lokakarya, misalnya menyusun bahan cerita Alkitab, untuk setiap kategorial atau kelas mulai dari anak kecil sampai usia remaja. Para pembimbing Sekolah Minggu, diajar mencipta dan mempraktekkan penggunaan alat peraga dari bahan-bahan di sekitarnya. Perhatian khusus juga diberikan pada para pembimbing kelas remaja. Kedua metode ini digunakan untuk saling melengkapi dengan tujuan merangkul setiap jemaat mulai dari anak sampai orang dewasa, yang telah dilakukan pada masa lalu sampai sekarang. Jadi, konteks Gereja Toraja adalah kebudayaan tradisional Toraja yang tetap mewarnai dan bahkan menentukan kiprah orang Toraja.

### **Sekolah Minggu Sebagai Wadah Merangkul Anak**

Pertumbuhan Gereja Toraja, dapat diukur berkat pendidikan di sekolah-sekolah yang dibuka oleh zending dan melalui pelayanan Sekolah Minggu. Pembinaan kepada guru sekolah minggu mendapat prioritas utama, yang mencakup teori, maupun praktik. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan jika kembali melihat sejarah Sekolah Minggu yang berdiri dan berkembang pada tahun 1780 di Inggris suatu tempat bernama Gloucester. Sekolah Minggu digagas oleh Raikes yang tujuannya untuk mendidik anak-anak yang terlantar (*Ragged School*), karena kondisi dan situasi yang tidak stabil.<sup>13</sup> Penyambutan anak-anak melalui wadah Sekolah Minggu, berarti membebaskan mereka dari ketidaktahuan menuju sebuah terang di dalam Yesus Kristus. Tindakan dan usaha yang dilakukan sampai pada abad XXI, menandakan sebuah keseriusan gereja terhadap kehadiran anak-anak, sebagai generasi penerus gereja di masa yang akan datang. Memperbaiki kehidupan anak sama dengan memperbaiki gereja di masa depan.<sup>14</sup> Dari sudut pandang gereja menyambut anak-anak merupakan bagian dari membentuk jiwa dan rasa berarti serta memiliki posisi yang penting dalam jemaat.

Perikop kitab Markus 10:13-16, "...biarkan anak-anak itu datang kepadaKu...", dimaksudkan untuk memberitahu para murid untuk tidak melarang anak-anak datang kepada Yesus. Peristiwa ini memberikan pandangan bagi jemaat bahwa seringkali belum ada penerimaan yang utuh dan melibatkan anak dalam persekutuan. Saat anak-

---

<sup>13</sup> Andar Ismail, "Ajarlah Mereka Melakukan," 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

<sup>14</sup> John M Drescher, *Orangtua Penerus Obor Iman Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 4.

anak dilibatkan dalam persekutuan dan pelayanan jemaat, maka semua orang akan mendapatkan manfaatnya. Anak-anak dapat melihat dan menyadari bahwa orang dewasa menjadi teladan imannya dengan menjalankan pelayanan di gereja. Tanpa kehadiran anak-anak, maka ada sesuatu pelayanan atau bagian yang hilang dalam jemaat. Gereja Toraja dalam menindaklanjuti setiap peristiwa sejarah yang kelam dalam diri anak-anak, kemudian hadir dengan penuh kasih dan perhatian melalui berbagai program yang menyatukan semua generasi dalam persekutuannya.

Gereja Toraja sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan Kristen, menjalankan visi dan misinya melayani anak sampai pada orang dewasa. Sekolah Minggu menjadi wadah pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak sesuai dengan tingkat umur dan tugas perkembangan. Gereja Toraja tidak pernah meninggalkan konsep pendidikan, di mana menurut teori pendidikan dan psikologi bahwa setiap orang dididik berdasarkan tugas perkembangan masing-masing. Menurut Lawrence Richard bahwa wadah pelayanan yang strategis adalah Sekolah Minggu, dimana mereka dibentuk serupa dengan Kristus di masa usia dini.<sup>15</sup> Hadirnya Sekolah Minggu memiliki dampak yang besar dalam pertumbuhan iman dan spiritual anak di Gereja Toraja. Pelayanan kepada anak merupakan wujud tanggung jawab Gereja Toraja, dan memandang anak sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gereja. Di sisi lain Gereja Toraja melalui pengurus pusat SMGT menyusun sebuah tata kerja dan perlindungan anak sebagai bentuk aturan tertulis untuk menjadi pedoman dalam pelayanan anak. Para pembimbing Sekolah Minggu diperlengkapi dengan berbagai pelatihan untuk menjadi pembimbing yang handal dan kompeten dalam mendidik dan mengasuh anak. Jemaat menyediakan sokongan dana untuk kegiatan-kegiatan belajar anak. Hal yang penting juga adalah tersedianya kurikulum (pedoman ajar) anak sekolah minggu yang terdesain rapi dan sistematis sesuai kalender gerejawi. Semua tindakan yang dilakukan oleh Gereja Toraja membuktikan perannya dalam merangkul anak dengan penuh kasih sayang dan mengantar anak sampai pada pengakuan bahwa, "Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat".

### Strategi Pelayanan Berdasarkan Kasih Sayang

Pembimbing (guru) Sekolah Minggu adalah agen perubahan (*the agent of change*), untuk anak-anak. Melalui didikan dan asuhan Kristen yang dilakukan, maka seorang pembimbing harus memiliki sebuah strategi dalam melayangkan pelayanan secara khusus pelayanan kasih sayang seperti yang Yesus ajarkan. Merancangkan sebuah strategi pelayanan berdasarkan kasih sayang, terlebih dahulu memahami arti dari kata strategi. Berdasarkan etimologinya strategi dalam bahasa Yunani, "stratogo", yang artinya seorang jenderal perang yang selalu memiliki target untuk memenangkan

---

<sup>15</sup> Lawrence O. Richard, *Pelayanan Kepada Anak-Anak Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga Allah*, 5th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 26.

sebuah peperangan.<sup>16</sup> Dalam konteks Sekolah Minggu maka pembimbing berfungsi memenangkan sebuah “peperangan”, yaitu keberhasilan membawa setiap anak pada Yesus Kristus, dengan menaati FirmanNya. Kemenangan itu adalah keahlian pembimbing membawa anak pada pengenalan akan Yesus Kristus dan ajaranNya. Selain itu, strategi diartikan sebagai rencana ekstensif yang menjadi pegangan dalam menjalankan suatu program untuk memenangkan pertandingan.<sup>17</sup> Pendapat Marrus mengenai strategi adalah rencana puncak pimpinan dalam menentukan proses yang fokusnya pada tujuan yang disusun secara jangka panjang dan dapat dicapai.<sup>18</sup> Strategi memiliki beberapa komponen yang menjadi pedoman dalam mengimplementasikannya yaitu; ruang lingkup, kemampuan yang berbeda, dan distribusi sumber daya.<sup>19</sup> Selain itu, pengertian strategi pengajaran adalah berbagai rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang mencakup pemanfaatan metode dan memanfaatkan perangkat pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>20</sup> Jadi, strategi adalah suatu cara yang secara ekstensif didasarkan pada sumber daya yang ada dan kompetensi yang dimiliki sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Langkah-langkah strategi merangkul anak dalam pelayanan kasih dapat dilihat dalam enam tahapan berikut ini: Pertama, dukungan keluarga untuk anak. Orangtua, sebagai penanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak harus membangun jati diri anak sebagai suatu komunitas yang tidak terpisahkan dari gereja. Membangun *image* anak yang adalah ciptaan Tuhan, sehingga anak dapat menghargai dirinya dan mengetahui bahwa dia adalah kepunyaan Tuhan. Orangtua menunjukkan perilaku dan tindakan yang mencerminkan hidup kristiani yang takut akan Tuhan, dan melaluianya anak belajar serta meneladannya. Orangtua juga membantu anak-anak untuk memahami hal-hal vital menyangkut dirinya mulai dari fisik, sosial, cara berpikir yang baik, bertindak, relasi sosial dengan komunitas lain, perkembangan emosi, spiritual, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Kedua, memberikan kesempatan dan peluang kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Salah satunya adalah mengantar mereka ke gereja sejak mereka balita. Gereja Toraja melalui organisasi SMGT menyediakan wadah belajar dan beribadah kepada anak mulai dari kelas indria sampai kelas remaja, berdasarkan

---

<sup>16</sup> Bermawy Munthe, *Strategi Mengajar Aktif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 1.

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013). 137.

<sup>18</sup> Marrus, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (jakarta: Rajawali Press, 2020). 31.

<sup>19</sup> Ernie Tisnawati dan Saefullah Sule and Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). 133.

<sup>20</sup> Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini” (2011): 1–13.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan informen.

tata kerja pasal enam.<sup>22</sup> Dalam kelas para pelayan (pembimbing) mempersiapkan ibadah dengan kreatif berdasarkan umur anak, berbagai aktivitas yang melibatkan anak. Anak menjelajah dan mengamati setiap aktivitas dan membangun relasi yang akrab dengan teman-teman seiman dan pembimbingnya.<sup>23</sup>

Ketiga, melalui berbagai aktivitas dan relasi yang terjalin dalam suatu kelas atau komunitasnya sesama generasi maupun lintas generasi dengan kehadiran pembimbing, maka muncul kesadaran bahwa anak adalah bagian dari sebuah komunitas iman. Relasi yang terbangun memberikan suatu penyadaran bagi anak bahwa dia berarti bukan hanya di dalam keluarganya namun pada komunitas di luar pun adalah bagian dari dirinya.<sup>24</sup>

Keempat, masing-masing komunitas memiliki komitmen yang sama untuk merangkul anak-anak dalam pelayanan kasih. Gereja Toraja melalui tata kerja dan perlindungan anak mengatur pendidikan tanpa kekerasan melainkan gereja yang merangkul/ramah terhadap anak. Anak memperoleh *support* dan motivasi serta tanggapan positif dari setiap generasi yang dijumpai di Gereja, dengan melibatkan mereka dalam pelayanan. Setiap tahunnya berdasarkan kalender gerejawi selalu ada iven-iven yang juga merangkul anak dalam setiap pelayanan. Tema-tema khotbah pun dalam membangun jemaat di lingkup gereja Toraja disusun berdasarkan kalender gerejawi merangkul semua generasi, kalangan, dan keluarga.<sup>25</sup>

Kelima, membangun *Self-confidence* dan rasa berharga pada anak melalui keterlibatannya dalam pelayanan baik di rumah maupun di gereja. Setiap program-program yang disusun didasarkan pada aktivitas anak yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Memperlakukan anak dengan penuh kasih dan bermartabat, serta memandang mereka sebagai gambar Allah yang sempurna sama dengan orang dewasa.<sup>26</sup>

Keenam, terbentuknya strategi pelayanan berdasarkan kasih sayang, jika ada penerimaan secara terbuka dan dengan penuh kasih melayani dan melibatkan anak dalam pelayanan gereja.

#### 4. Kesimpulan

Gereja Toraja adalah gereja Tuhan yang dipanggil untuk pelayanan dan mengantar semua jemaatnya pada pengakuan bahwa, Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Strategi yang dapat ditempuh secara efektif untuk merangkul anak dalam pelayanan kasih sayang berdasarkan konteks Gereja Toraja dilihat dalam 3 strategi yaitu secara konteks, struktural, dan teknis sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> PP SMGT, *Tata Kerja Dan Undang-Undang Perlindungan Anak*, 13.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan informen.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan informen.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan informen.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan informen.

Secara konteks bahwa pelayanan yang dilakukan oleh Gereja Toraja dalam merangkul anak dengan kasih sayang dengan memperhatikan konteks budaya yang diselaraskan dengan kehidupan sehari-hari anak dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan budayanya yang berpusat pada *Tongkonan* dan gereja dilambangkan *Tongkonan* Kristus yang sejati. Menjadi anak yang bermartabat dan berhasil merupakan bagian dari didikan dan asuhan yang diberikan oleh orangtua melalui pola kehidupan dari konteks anak lahir.

Secara struktural, Gereja Toraja semakin berkembang dan mapan dalam berbagai aturan dan kebijakan-kebijakan tertulis melalui tata Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja sebagai dokumen keesaan gereja. Selanjutnya diturunkan dalam setiap organisasi intra gereja yang salah satunya dalam organisasi SMGT khusus mendidik dan mengasuh anak-anak. Tata Kerja dan Undang-undang Perlindungan anak disusun oleh pengurus pusat SMGT menjadi pedoman dan petunjuk dalam melayani serta merangkul anak-anak. Tata kerja kemudian dituangkan dalam program kerja yang secara praktis dapat diterapkan dalam pelayanan kepada anak. Pembimbing (guru) Sekolah Minggu, selalu diperlengkapi dengan pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan anak. Di lain pihak proses didikan dan asuhan yang dilakukan oleh Gereja Toraja dalam merangkul anak-anak dengan kasih sayang dengan mengimplementasikan teori pendidikan dan psikologi anak yang terlihat dalam pembagian kelas, sesuai tingkat perkembangan anak. Hal yang juga penting bahwa Gereja Toraja merangkul dan memperhatikan anak dengan kasih sayang adalah tersediannya serta tersusunnya berbagai bahan ajar (kurikulum), yang digunakan oleh para pembimbing sebagai pedoman mendidik dan mengasuh anak. Dari awal berdirinya Gereja Toraja telah melakukan perhatian khusus kepada anak-anak Sekolah Minggu dana dan moril.

Secara teknis, dapat dilihat dalam enam langkah-langkah strategi merangkul anak dengan kasih sayang sesuai konteks Gereja Toraja yaitu: Dukungan keluarga membangun jati diri anak, interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya, membangun aktivitas dan relasi sesama generasi maupun lintas generasi, komunitas memiliki komitmen yang sama merangkul anak dengan kasih sayang melalui *support* dan motivasi, membangun *Self-confidence* dan rasa berharga pada anak melalui keterlibatannya dalam pelayanan, terbentuk sebuah pola merangkul anak dengan kasih sayang melalui penerimaan secara terbuka dan dengan penuh kasih melayani.

## Referensi

- Abdi, Opini, Putra Hia, and Sandy Juliarni Zega. "Menjadi Gereja Ramah Anak Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Sosial Anak." *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* (2022): 23-31. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.
- Bermawy Munthe. *Strategi Mengajar Aktif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.

- BPS Gereja Toraja. *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: Sulo, 2017.
- Drescher, John M. *Orangtua Penerus Obor Iman Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ismail, Andar. "Ajarlah Mereka Melakukan." 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kobong, Theodorus. *Gereja Adalah Pelayanan*. 3rd ed. Rantepao: Sulo, 2004.
- Lawrence O. Richard. *Pelayanan Kepada Anak-Anak Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga Allah*. 5th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Malonta, Gloria Ayu Kristin, and Yuberlian Padele. "Gereja Menjadi Sahabat Suatu Penelusuran Terhadap Identitas Gereja Untuk Merangkul Mereka Yang Terpinggirkan." *EUPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1 no., no. <https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/issue/view/3> (2021): 49–66.
- Marrus. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Marvin Wilson. *Our Father Abraham: Jewish Roots of the Christian Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- PP SMGT. *Tata Kerja Dan Undang-Undang Perlindungan Anak*. Rantepao: Sulo, 2014.
- Rick Warren. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Rini Sumanti Sapalakkai, Agiana Her Visnhu Ditakristi, Benteng Martua Maharaja Purba. "Konsep Dasar Pelayanan Anak Menurut Matius 19:13-15 Dan Implementasinya Terhadap Kualitas Pelayanan Guru Serta Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–15.
- Robert J. Keeley. *Menjadikan Anak-Anak Bertumbuh Dalam Iman*. 5th ed. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, and Kurniawan. *Pengantar Manajemen*. 1st ed. jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Suriansyah, Ahmad, and Aslamiah. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini" (2011): 1–13.
- Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Th. V.d End. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*, 1961.